Bentuk Aransemen dan Struktur Aransemen Lagu Seblang Subuh Karya Budi Susanto Yohanes untuk Paduan Suara

Dinda Qurroti A'yunin^{1*}, Senyum Sadhana²

¹²Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Correspondence Author Email: dinda.20081@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aransemen dan struktur aransemen lagu Seblang Subuh yang menjadi ikon dalam diri Budi Susanto Yohanes setiap mengaransemen lagu *folklore* atau lagu rakyat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh dari beberapa data yang dipaparkan oleh narasumber, yaitu narasumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi atau penggabungan dan membandingkan hasil data yang diperoleh. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bentuk aransemen lagu Seblang Subuh karya Budi Susanto Yohanes untuk paduan suara, salah satu tim paduan suara yang menjadi objek yaitu Gita Pramawisesa. Pada pembahasan yaitu bentuk lagu menggunakan teori Karl-Edmund (1996) menyatakan bahwa bentuk dapat dilihat secara pra ktis sebagai "wadah" yang "diisi" oleh seorang kom ponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup. sedangkan pada aransemen menggunakan teori Genichi yang didalamnya terdapat ornamen aransemen *fill in* dan *filler* disini yang diteliti hanya *fill in*. dalam bentuk lagu terdapat struktur lagu meliputi pada teori Kawakami (1975) terdapat elemen yang membentuk struktur aransemen yaitu *introduksi*, *chorus* (inti lagu), *Bridge*, variasi, *coda*.

Kata kunci: Bentuk Aransemen, Struktur Aransemen, Paduan Suara

Abstract

This research aims to determine the form of arrangement and structure of the song Seblang Subuh which has become an icon for Budi Susanto Yohanes every time he arranges a folklore or folk song. The method used in this research is a type of qualitative research. Data sources were obtained from several data presented by sources, namely primary and secondary sources. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data validity is carried out using triangulation or merging techniques and comparing the results of the data obtained. Data analysis techniques go through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. Based on the research results obtained, the form of arrangement of the song Seblang Subuh by Budi Susanto Yohanes for choir, one of the choir teams that was the object was Gita Pramawisesa. In the discussion, song form uses the theory of Karl-Edmund (1996) which states that form can be seen practically as a "container" that is "filled" by a composer and processed in such a way that it becomes living music. Meanwhile, the arrangement uses the Genichi theory in which there are fill-in arrangement ornaments and the only fillers studied here are fill-ins. In song form, there is a song structure including Kawakami's theory (1975), there are elements that form the structure of the arrangement, namely introduction, chorus (core of the song), bridge, variations, coda.

Keywords: Form of arrangement, Structure of arrangement, Choir

Article History:

Submitted: July 23, 2024

Revised: July 24, 2024

Accepted: July 24, 2024

PENDAHULUAN

Perkembangan paduan suara di Indonesia dapat ditelusuri hingga meranah pada musik tradisional, dimana bernyanyi secara berkelompok telah menjadi budaya yang dikenal secara luas seperti paduan suara. Di zaman Yunani Kuno, paduan suara dikenal dengan aktivitas bernyanyi secara bersamaan. Sementara itu, harmonisasi dan bernyanyi dengan bagian-bagian berbeda dikenal dalam musik paduan suara Eropa kontemporer (Gana Buana dan Joan Imanuella, 2023). Paduan Suara adalah istilah untuk menggambarkan kelompok musik yang terdiri dari penyanyi-penyanyi yang menyanyikan lagu secara harmoni menggunakan berbagai jenis suara yang berbeda (Gana Buana dan Joan Imanuella, 2023).

Paduan suara semakin menjadi populer di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini terbukti dengan menjamurnya paduan suara yang terbentuk di Indonesia baik swasta maupun kelompok mandiri atau independen maupun dibawah naungan instansi tertentu hingga ke Perguruan Tinggi. Paduan suara menjadi salah satu event perlombaan yang banyak diminati terutama pada kalangan Perguruan Tinggi, perkembangan tersebut membuat para penikmatnya pun semakin banyak. Unit kegiatan paduan suara juga menjadi pengasah minat dan bakat, serta untuk meraih prestasi.

Seseorang yang bernama Budi Susanto Yohanes menjadi salah satu orang yang berhasil menciptakan karya-karya melalui kreativitas, dengan sasaran yaitu Paduan Suara dalam aransemen lagu. Budi Susanto Yohanes memegang peran sebagai komponis yang penting pada saat ini dalam pembaruan paduan suara untuk lagu rakyat (*Folklore*) di Indonesia. Ia lahir di Blitar, 9 September 1979, menempuh pendidikan di Korea Selatan "Bachelor of Arts National University of Arts Seoul", jurusan Choir Conducting (major) dan Vocal (minor). Pada tahun 1999 mulai membuat aransemen lagu Lajangan (Kahitna) dan Janger (Bali) untuk paduan suara Gracioso Sonora Choir yang akan mengikuti kompetisi. Pada jaman tersebut mencari karya aransemen lagu Indonesia cukup sulit terutama *folklore*, tidak seperti sekarang yang sudah banyak pilihan. Karena keterbatasan tersebut, Budi Susanto Yohanes berinisiatif membuat sendiri secara otodidak dan coba-coba, ternyata banyak yang mengapresiasi. Semenjak saat itu meneruskan membuat aransemen sambil belajar teori komposisi untuk meningkatkan *skill* sebagai komposer. Sampai sekarang sudah ada sekitar 150 karya aransemen dan komposisi paduan suara yang sudah dihasilkan.

Bentuk aransemen memiliki 3 macam yaitu aransemen vokal, aransemen instrumen dan aransemen campuran. Pada bentuk aransemen karya Budi Susanto Yohanes ini termasuk pada aransemen campuran dengan gaya *accapella*. Sedangkan aransemen sendiri adalah karya musik yang dibuat berdasarkan konsep yang terdapat komposisi berupa melodi, chord dan ritme yang sudah ada sebelumnya dan sudah menjadi lagu yang utuh. Sehingga dihasilkan karya dengan bentuk baru untuk ditampilkan dalam berbagai format pertunjukan. Aransemen lagu daerah yang ditinjau untuk paduan suara sering dibawakan pada kompetisi Nasional maupun Internasional yaitu lagu daerah yang digubah oleh Budi Susanto Yohanes.

Struktur aransemen merupakan bagian dari pembuatan aransemen sendiri. Terdapat introduksi lagu, karya menuju musik pokok, *interlude* dan *coda*. Pada aransemen lagu daerah, Budi Susanto Yohanes telah mengaransemen lagu beberapa diantaranya dapat disebutkan seperti: Luk Luk Lumbu (Banyuwangi), Seblang Subuh (Banyuwangi), Bungong Jaumpa (Aceh), Wor (Papua), Kicir Kicir (Jakarta), Janger (Bali), Sik Sik Sibatumanikam (Sumatra Utara). Beliau adalah komponis, pengaba, dan praktisi paduan suara yang telah dikenal secara luas oleh komunitas paduan suara Internasional.

Salah satu arranger yang banyak menciptakan karya dan aransemen yang sering digunakan yaitu gubahan Budi Susanto Yohanes. Karya-karya aransemen yang banyak dibawakan oleh paduan suara Indonesia salah satunya adalah lagu Seblang Subuh. Seblang Subuh adalah mengambil bagian pertama dari judulnya dan sebagian besar musiknya dari ritual penyucian desa yang langka, hanya muncul di ujung gandrung malam. Terdapat penyanyi wanita yang merupakan tokoh masyarakat banyuwangi yaitu bernama Temu Mesti.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Gita Pramawisesa Universitas Negeri Surabaya menjadi salah satu paduan suara yang berhasil membawakan lagu Seblang Subuh Aransemen Budi Susanto Yohanes dalam kompetisi Paduan Suara Mahasiswa Nasional yang diadakan oleh Pusat Prestasi Nasional (PUSPRESNAS) pada tahun 2022 yang mana Paduan Suara Gita Pramawisesa di gabung dengan Paduan Suara Swara Anggita Choir yang menjadi Pasmaunesa (Paduan Suara Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya). Pada proses latihan lagu Seblang Subuh terdapat tiga tahapan yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan. Sehingga dapat mencapai proses latihan yang urut dan baik. Tahap proses latihan lagu Seblang Subuh, tak lepas dari komposer dan guru paduan suara yang berbakat. Proses pembentukan kelompok paduan suara tentunya sudah dipastikan berkualitas dan bisa melewati serangkaian proses yang tidak mudah, baik pada proses latihan, disiplin berlatih, disiplin waktu, memahami lagu, memahami section/jenis suara paduan suara. Sehingga pada pemilihan aransemen menjadi poin utama untuk membentuk paduan suara yang baik.

Mengenai bentuk aransemen dan struktur aransemen lagu Seblang Subuh karya Budi Susanto Yohanes untuk paduan suara. Dirasa perlu untuk menganalisis mengenai lagu tersebut bahwa sangat jarang diketahui oleh masyarakat masa kini. Menariknya lagu Seblang Subuh berada pada aransemen Budi Susanto Yohanes yang menjadi arranger-nya juga bahasa yang masih asing untuk orang yang belum familiar mengetahui bahasa banyuwangi. Aransemen Budi Susanto Yohanes berhasil memberikan warna baru yang membuat lagu Seblang Subuh menjadi lagu yang banyak dibawakan pada saat acara bahkan sampai perlombaan. Ia adalah komponis paling penting saat ini dalam pembaruan repertoar paduan suara untuk lagu rakyat (folklore) Indonesia. Ia juga secara konsisten berhasil melahirkan karya-karya komposisi paduan suara yang dinyanyikan oleh banyak paduan suara tanah air dan internasional.

METODE

Jenis yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Sukmadinata menjelaskan bahwa : “Penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, kepercayaan, sikap, pemikiran seseorang baik secara individual maupun kelompok (2011: 60), Sedangkan Sugiono menjelaskan rincian dari Penelitian Kualitatif sebagai rancangan penelitian dengan memandang realitas sosial sebagai suatu objek yang penuh makna, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan) (2008:15). Penelitian ini, dilakukan wawancara dengan Arranger Budi Susanto Yohanes tentang Bentuk Aransemen Lagu Seblang Subuh Karya Budi Susanto Yohanes Untuk Paduan Suara. Penyusunan kata-kata dalam penelitian ini dengan menggunakan bahasa dan istilah peneliti sendiri-sendiri dengan mengaitkan konsep dan teori yang sudah ada.

Objek penelitian ini adalah Paduan Suara Gita Pramawisesa yang membawakan lagu Seblang Subuh Aransemen Budi Susanto Yohanes. Narasumber primer penelitian ini adalah Arr. Budi Susanto Yohanes. Narasumber sekunder penelitian ini adalah perwakilan anggota paduan suara Gita Pramawisesa yaitu masing-masing suara paduan suara dari section sopran, section alto, section bass dan section tenor. Dengan pertanyaan yang masing-masing mengarah pada kesulitan membawakan lagu Seblang Subuh, menariknya lagu Seblang Subuh, dan bagian Solo Vokal yang dapat menarik perhatian setiap pendengar dan penonton. Lokasi penelitian berada di lingkup kampus Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni Lidah Wetan, Surabaya.

Prosedur Penelitian:

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari narasumber utama yaitu Bapak Budi Susanto Yohanes selaku Arranger Lagu Seblang Subuh. Sedangkan sumber data sekunder yaitu yang diperoleh dari wawancara berupa Email dan Direct Massager di Instagram pada tanggal 12 Januari 2024, pukul 09.24 WIB dan wawancara anggota paduan suara Gita Pramawisesa selaku pelaku objek yang berhasil membawakan lagu Seblang Subuh aransemen Budi Susanto Yohanes.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan, wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang aransemen lagu Seblang Subuh tersebut. Wawancara akan sangat membantu dalam mengumpulkan data penelitian dalam metode kualitatif banyak membutuhkan analisis data pada narasumber dan peneliti. Penggunaan model wawancara tentu disesuaikan dengan keperluan peneliti, dengan keberadaan data lapangan yang akan dicari. Dengan metode wawancara analisis data bisa didapat secara benar dan akurat dari tangan pertama narasumber (primer).

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum wawancara dilaksanakan dengan Budi Susanto Yohanes. Wawancara terstruktur berikutnya kepada pelaku Paduan Suara Gita Pramawisesa Universitas Negeri Surabaya,

sebagai narasumber (sekunder) yang dilaksanakan secara terencana dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sugiono (2008) mengemukakan, observasi dilakukan dengan metode pengumpulan data yang pada dasarnya menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian menggunakan observasi non partisipan atau secara tidak langsung, karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kelompok yang diteliti. Observasi ini bertujuan untuk menganalisis lagu Seblang Subuh aransemen Budi Susanto Yohanes untuk Paduan Suara yang menjadi salah satu objeknya yaitu Gita Pramawisesa Universitas Negeri Surabaya agar dapat mengetahui bagaimana bentuk aransemen lagu Seblang Subuh serta bagaimana struktur aransemen lagu Seblang Subuh karya Budi Susanto Yohanes sesuai dengan rumusan masalah. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa kebutuhan seperti catatan, data jurnal, tempat, partitur, biografi, agenda dll. pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk menambah keabsahan data secara akurat dan benar. Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa artikel asal-usul aransemen lagu Seblang Subuh terbuat, partitur lagu Seblang Subuh, foto wawancara, dan video paduan suara Gita Pramawisesa menyanyikan lagu Seblang Subuh.

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Sugiono (2008:247) reduksi data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pengumpulan data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran mana data yang sesuai dengan kreativitas Budi Susanto Yohanes dalam Aransemen lagu Seblang Subuh untuk Paduan Suara Gita Pramawisesa Universitas Negeri Surabaya. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Sehingga melalui hal tersebut, penelitian dapat tersusun kedalam pola hubungan dan akan mudah dipahami. Pada penyusunan kemudian diatur dalam kerangka berpikir yang sudah dibuat. Kesimpulan temuan baru sesuai peneliti teliti dimana sebelumnya belum pernah ditemukan atau belum pernah ada. peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan, dari semua data terkumpul. Setelah data disajikan, peneliti melakukan pembahasan dengan teori-teori yang sudah ada, sehingga menghasilkan kesimpulan sesuai teori Karl-Edmund Prier (1996:2) bahwa bentuk dapat dilihat secara praktis sebagai “wadah” yang “diisi” oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup. Sedangkan struktur aransemen menggunakan teori kawakami (1975:260) yang membentuk struktur aransemen yaitu *introduksi*, *chorus* (inti lagu), *interlude*, variasi, *coda* dan *vamp*. Aspek-aspek teknis dalam proses aransemen menurut Genichi (1975) yang menguraikan tentang varian aransemen yang terdapat ornamen *fill in* dan *filler*.

Validitas data dilakukan untuk menguji tingkat validitas data atau keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara narasumber lainnya dengan pembahasan yang sama untuk memperoleh data yang valid. Triangulasi sumber dilakukan untuk menyatakan adanya kredibilitas data yang dilakukan dengan cara wawancara dari beberapa sumber, Sugiono (2008:274). Jika sumber yang sudah lalu

diuji, maka pengumpulan data dimulai dari kreativitas Budi Susanto Yohanes dalam aransemen lagu Seblang Subuh dan bentuk aransemen lagu Seblang Subuh aransemen Budi Susanto Yohanes hasil dalam metode ini terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa narasumber. Terdapat narasumber utama yaitu arranger (Budi Susanto Yohanes) dan narasumber pendukung dari anggota paduan suara Gita Pramawisesa dalam menyanyikan lagu Seblang Subuh yaitu suara sopran (Alifia Kenya Arya), suara alto (Fika Nandari), suara bass (Bima Aditya Kusuma) dan suara tenor (Ferdy Untung Pratama). Melakukan penelusuran dokumen: artikel asal usul lagu Seblang Subuh, partitur lagu Seblang Subuh, foto wawancara, video paduan suara Gita Pramawisesa membawakan lagu Seblang Subuh.

Alat dan Bahan:

Untuk menjalankan prosedur penelitian, peneliti menggunakan beberapa alat wawancara seperti handphone yang digunakan untuk menggunakan aplikasi *Instagram* dan *Email* sebagai alat perantara komunikasi dengan narasumber dengan Budi Susanto Yohanes. Sedangkan Perekam suara dan kamera digunakan untuk wawancara dengan anggota Paduan Suara Gita Pramawisesa. Bahan yang digunakan adalah wawancara terstruktur daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum wawancara dilaksanakan beserta alat tulis. Selain itu, penggunaan perangkat lunak seperti Microsoft Word digunakan untuk analisis data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deksripsi Lagu Seblang Subuh

Musik dalam album ini yang berjudul seblang subuh adalah salah satu point tempat gandrung modern terhubung dengan ritual masa lalu. Seblang subuh yang mengambil bagian pertama dari judulnya dan sebagian besar musiknya dari sekarang ritual penyucian desa yang langka, hanya muncul di ujung gandrung malam. (subuh dalam judulnya berarti "Fajar"). Hampir sepanjang malam telah dikhususkan untuk kesenangan untuk genit dan terkadang mesum dan melucu. Tapi seblang subuh meskipun ada bagian humor dan sensualitas yang menawan adalah yang paling utama. Bagian tenang dan reflektif dan menjadi satu bagian (seblang lokento) sungguh menyedihkan. Ini adalah rangkaian tarian dilakukan oleh gandrung seorang diri, tanpa pasangan laki-laki, dan dari sudut pandang praktis fungsinya adalah untuk menjaga agar sesuatu tetap terjadi di pesta yang tenang dimana semua tamu sudah berhenti menari tetapi masih terlalu dini untuk berhenti dan pulang. Jika tamu masih menari gembira pukul 03.00 atau 04.00, maka tidak perlu menghentikannya dan melakukan seblang subuh; tariannya terus berlanjut hingga fajar. Meski begitu, meski sering dihilang dalam pertunjukan saat ini. Seblang subuh tetap menjadi bagian dari repertoar inti genre ini.

Seblang subuh seperti yang dikatakan diatas, adalah rangkaian nyanyian dan tarian tunggal yang dibawakan oleh gandrung. Sebuah pertunjukan biasanya memakan waktu sekitar satu jam tetapi bisa lebih lama atau lebih pendek: urutan lagunya tetap, tetapi tidak perlu semuanya dibawakan, dan lagu-lagu tersebut dapat

dinyanyikan dengan banyak bait atau hanya beberapa sajak. Teks-teks seblang subuh, dan tentu saja semua lagu tradisional gandrung, sangat mengandung sindiran. Ahli etnomusikolog Paul Wolbers, yang telah melakukan penelitian mendalam di banyuwangi dan telah mengumpulkan banyak teks lagu gandrung, telah bertanya kepada banyak penyanyi dan orang lain disana tentang makna teks tersebut, dan ia menemukan bahwa jawabannya sangat sedikit yang seragam. Tampaknya dalam banyak kasus maknanya tidak lagi dipahami dengan baik, dan beberapa teks kini telah diubah.

Sebenarnya teks lagu-lagu tersebut sebagian besar terdiri dari syair atau penggalan syair yang tidak bergantung pada lagu tertentu. Kebanyakan lagu memiliki satu atau dua bait yang biasanya dinyanyikan diawal, namun setelah itu penyanyi memilih dari stok. Didalam banyuwangi, syair-syair pilihannya disebut pantun, namun jarang sekali menampilkan ciri-ciri syair Melayu dari nama sebenarnya bukan syair melainkan bait, dan menurut Rahayu supanggah lebih mirip wangsalan dan parikan puisi jawa.

Bentuk Aransemen Lagu Seblang Subuh Karya Budi Susanto Yohanes untuk Paduan Suara

Diambil dari melodi awal yang sudah ada berdasarkan rekaman dari *Smithsonian Folkways Recordings*. Sebuah nirbala yang menjadikan tempat koleksinya komunitas musik. Terutama bagi para etnomusikologi, yang dimanfaatkan untuk rekaman “musik rakyat” di seluruh dunia. Lagu Seblang Subuh diaransemen oleh Budi Susanto Yohanes dan dinyanyikan kalangan paduan suara yang ada di Indonesia salah satunya paduan suara Gita Pramawisesa Universitas Negeri Surabaya.

Sebelum masuk pada pembahasan bentuk aransemen, terdapat kutipan perihal aransemen lagu Seblang Subuh dari Budi Susanto Yohanes :*“Sebagai arranger saya berusaha mengolah melodi pentatonis yang ada dengan pedal point technique di bagian pembuka (sinden) kemudian dilanjutkan dengan iringan chord/harmoni berformat terasering dengan imitasi gamelán (dong ding). Bagian ritmis saya gunakan imitasi gamelán lengkap yang polanya menirukan tarian-tarian tradisi Banyuwangi yang sudah ada (Tari Punjari, Ngarak Manten, dsb)”*. (Budi Susanto Yohanes).

Menurut Karl-Edmund Prier (1996:2) menyatakan bahwa bentuk dapat dilihat secara pra ktis sebagai “wadah” yang “diisi” oleh seorang kom ponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup. Pada bentuk aransemen perlu mengkaji bentuk lagu pada lagu Seblang Subuh, yaitu bentuk lagu dan struktur lagu. Struktur lagu dalam lagu Seblang Subuh meliputi *frase, motif, dan kalimat tanya jawab*. *Frase* merupakan Bentuk lagu terbagi menjadi tiga sesuai dengan pengetahuan peneliti yaitu ada satu bagian, dua bagian dan tiga bagian. Pada lagu Seblang Subuh terdapat dua bagian yang diketahui. Sesuai dengan kutipan Budi Susanto Yohanes diatas, bagian awal diambil dari Bagian A lagu Seblang Subuh birama 1-4 dengan *frase 1* terdapat motif 1 & 2.

Bentuk Lagu Seblang Subuh Aransemen Budi Susanto Yohanes Untuk Paduan Suara

Bagian A lagu Seblang Subuh, birama 1-4 dengan *frase 1* terdapat motif 1 & 2. (gambar terlampir) Pada gambar 1-2 *Frase 1*, terdapat motif 1 pada birama 1-3, pada motif 2 terdapat di birama 4-5. vokal alto menyanyikan lagu tersebut menggunakan dinamika *mezzo piano* dengan lunglai dan dinyanyikan dengan suara sinden banyuwangi. Dengan kalimat tanya di birama 1-9. (gambar terlampir), pada gambar 1-7 tersebut merupakan birama 1 -24, birama 1-24 vokal alto menyanyikan lagu tersebut menggunakan dinamika *mezzo piano* dengan lunglai dan dinyanyikan dengan suara sinden banyuwangi. Diikuti dengan vokal tenor dan vokal bass yang menjadi pondasi dasar chord tersebut, vokal tenor tetap pada nada A sampai habis, sedangkan vokal bass di bagi menjadi bass 1 dan bass 2, bass 2 cenderung datar di nada A pula tetapi satu oktaf di bawah tenor, pada bass 1 cenderung ada nada naik turun yang menggunakan teknik *glissando* agar penekanan pada nada tersebut terdengar jelas. Birama 10 vokal sopran mulai masuk, kali ini sopran menggunakan suara-suara seperti gamelan yang berbunyikan “ning nong” yang saling bersautan antara sopran 1 dan sopran 2, membuat suasananya di bagian tersebut menjadi sangat sakral.

Bentuk Aransemen Lagu Seblang Subuh

Seperti yang sudah Budi Susanto Yohanes ungkapkan diatas, bagian awal yang diolah pada bagian pembuka (sinden) :

Tabel 1. Lirik Lagu Seblang Subuh Bagian Awal

Lirik asli	Terjemahan
<i>Padha nonton yara</i>	Sama-sama nonton ya
<i>Pudhak sempal eman</i>	Bahu seolah-olah patah
<i>Ring alo ring eman</i>	Di sayang kan
<i>Yapan ya yara pandhite mula</i>	Ya ikat pinggangnya
<i>Rika pudhak sempal</i>	Bahumu seolah-olah
<i>Wislambe lambaene</i>	patah
<i>Para putra</i>	Ayun ayunan tangannya
	Para putra

Pada tabel 1 Bentuk-bentuk yang ditemukan dalam syair “padha nonton” dinyanyikan hanya sebentar dalam seblang subuh, namun mempunyai pengaruh yang cukup besar. karena ia merekapitulasi awal pertunjukan enam atau delapan jam sebelumnya. “padha nonton” dalam versi panjang adalah lagu pertama yang dinyanyikan gandrung pada jejer pembuka liriknya diperkirakan merujuk pada penderitaan petani yang terpaksa bekerja tanpa bayaran kepada pemerintah kolonial. Paul wolbers berpendapat bahwa ayat pertama yang terkenal berarti: “semua mengamati seperti bunga [kata yang digunakan juga berarti “budak” dan kedua arti yang mungkin dimaksudkan disini adalah patah/batang bunga dijalan/ para pemuda bergerak kedepan” tidak ada tarian. tersebut merupakan bagian awal lirik lagu Seblang Subuh. Pada bagian awal yang diolah oleh Budi Susanto Yohanes

menjadi melodi pentatonis dengan teknik yaitu antisipasi dan suspensi (*pedal point technique*) dan di buka dengan vokal Alto yang dinyanyikan seperti sinden.

Iringan harmoni Berformat Terasering (*Glissando*)

Bagian birama ke 3 yang hanya di nyanyikan oleh vokal Bass hingga birama ke 21 dengan imitasi gamelan (dong ding). Dimana pada bagian Nada dasar Do = C (A minor) Tempo $\frac{1}{4} = 60$ di awal vokal alto dan vokal sopran menyanyikan lagu tersebut menggunakan dinamika “mf” (mezzo piano) dengan lunglai dan dinyanyikan dengan ciri khas sinden Banyuwangi di ikuti vokal tenor dan bass yang menjadi pondasi dasar chord. vokal bass yang berbunyi “Hmm” birama ke 1. Keterangan “p” (dinamika piano) yang berarti dimainkan dengan lembut dan dimainkan pada tangga nada F nada rendah. Terasering atau *glissando* terdapat pada birama 3-21. Pada gambar 29 – gambar 33 (gambar terlampir) vokal bass di bagi menjadi bass 1 dan bass 2, bass 2 cenderung datar di nada A tetapi satu oktaf di bawah tenor, pada bass 1 cenderung ada nada naik turun yang menggunakan teknik (*glissando*) agar penekanan pada nada tersebut terdengar jelas.

Ritmis Imitasi Gamelan

Bagian ritmis menggunakan imitasi gamelan lengkap yang polanya menirukan tarian-tarian tradisi Banyuwangi yang sudah ada (Tari Punjari, Ngarak Manten, dsb). Nada do = G (E minor) pada bagian ritmis dengan tempo 132 *bpm* dan dengan tanda baca “mf” (mezzo forte) yang artinya suara yang dihasilkan agak nyaring. Karakter etnis selalu muncul dengan kuat karena pada aransemen Budi Susanto Yohanes benar-benar membatasi materi-materi kompetisi pada karakter Banyuwangi saja dan menjaga agar tidak tercampur dengan musik modern seperti (pop, jazz, dll). Caranya dengan tetap menggunakan nada pentatonis itu saja dan memasukkan ritme gamelan sesuai ciri khas Banyuwangi yang sudah ada. Ritmis imitasi gamelan terdapat pada birama 44-58.

Pada gambar 34 dan gambar 35 (gambar terlampir) tersebut merupakan bagian birama yang menunjukkan bagian ritmis dengan imitasi gamelan dimana seluruh vokal bersuara gamelan secara bersamaan. Masing-masing vokal harus tau mana yang harus halus dan mana yang harus rancak sesuai ciri khas Banyuwangi yang mempunyai karakter suara yang sedikit bulat namun masih ada nyaring-nyaringnya. Sebelumnya belum pernah membayangkan kalau vokal itu tidak hanya menyanyikan lagu (*doremifasollasido*) tetapi instrumen itu bisa dibuat vokal, seperti saron, demung, dan gong. Banyak yang dapat dipelajari dari lagu Seblang Subuh salah satunya pada aransemennya.

Teori Aransemen Kawakami Genichi (1975)

Menguraikan tentang varian aransemen; ornamen; *filler* dan *fill in*. dalam penelitian ini menggunakan salah satu teori yaitu *fill in* dimana *fill in* ini terjadi pada aransemen Budi Susanto Yohanes dalam lagu Seblang Subuh. Pada awal lagu birama 1-24, vokal alto menyanyikan lagu tersebut menggunakan dinamika *mezzo piano* dengan lunglai dan dinyanyikan dengan suara sinden banyuwangi serta di ikuti dengan vokal tenor dan vokal bass yang menjadi pondasi dasar chord tersebut,

vokal tenor tetap pada nada A sampai habis, sedangkan vokal bass di bagi menjadi vokal bass 1 dan bass 2, vokal bass 2 cenderung datar di nada A pula tetapi satu oktaf di bawah vokal tenor, pada bass 1 cenderung ada nada naik turun yang menggunakan teknik *glissando* agar penekanan pada nada tersebut terdengar jelas.

Fill in terdapat pada birama awal yaitu birama 1-13, lalu pada birama 35-43, birama 57 dan birama 77. (gambar terlampir)

pada birama 10 vokal sopran mulai masuk, kali ini sopran menggunakan suara-suara seperti gamelan yang berbunyikan “ning nong” yang saling bersautan antara vokal sopran 1 dan sopran 2, membuat suasananya di bagian tersebut menjadi sangat sakral.

Struktur Aransemen Lagu Seblang Subuh Teori Kawakami (1975:260)

Menguraikan struktur susunan yang akan di sesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Terdapat elemen yang membentuk struktur aransemen yaitu *introduksi*, *chorus* (inti lagu), *brigde*, variasi, dan *coda*. Pada lagu Seblang Subuh aransemen Budi Susanto Yohanes struktur aransementya seperti di bawah ini.

Dalam lagu "Seblang Subuh," introduksi adalah bagian pengiring menuju lagu yang terdapat pada birama 1-24. Bagian inti lagu, atau yang sering disebut dengan chorus atau reff, terdapat tiga kali dalam aransemen Budi Susanto Yohanes. Reff pertama ada pada birama 44-52, reff kedua pada birama 53-67, dan reff ketiga pada birama 69-77. Meskipun lagu ini tidak memiliki bagian interlude, terdapat bagian bridge yang berfungsi menjembatani masuknya lagu menuju bagian-bagian lainnya pada birama 78-97. Variasi dalam lagu ini ditandai dengan perubahan melodi, yang dalam hal ini termasuk part solo vokal pada birama 78-82. Lagu ini berakhir pada birama 68-77 dengan teknik pengulangan atau segno.

Paduan Suara Gita Pramawisesa Dalam Membawakan Lagu Seblang Subuh

Paduan Suara Gita Pramawisesa menjadi salah satu tim paduan suara dalam lingkup perguruan tinggi yaitu di Universitas Negeri Surabaya. Universitas Negeri Surabaya memiliki 3 tim paduan suara yang menjadikan paduan suara banyak di minati yaitu Paduan Suara Gita Pramawisesa, Paduan Suara Swara Anggita Choir dan Paduan Suara Psallo UNESA. Mahasiswa dapat mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM mulai dari luar program studi hingga dalam program studi. Gita Pramawisesa sudah menjadi Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM yang pada sebelumnya masih menjadi Komunitas Kegiatan Mahasiswa KKM.

Paduan suara terbagi menjadi beberapa suara dari Sopran, Alto, Tenor dan Bass. Saat paduan suara Gita Pramawisesa membawakan lagu Seblang Subuh terdapat bagian suara yaitu Sopran 1, Sopran 2, Alto, Tenor, Bass 1 dan Bass 2 sesuai dengan porsi yang disusun dalam membawakan lagu Seblang Subuh. Pada saat membawakan lagu Seblang Subuh, Gita Pramawisesa telah berhasil dalam membawakannya. Walau banyak yang masih asing dengan lirik atau syair yang berbahasa osing, tetapi semua anggota Gita Pramawisesa dapat melaluinya hingga berhasil tampil di beberapa event hingga kompetisi. Salah satu event yaitu di International Culture Festival 2023 yang diadakan di depan halaman Rektorat Universitas Negeri Surabaya. Membawakan lagu Naik Becak dan lagu Seblang

Subuh dengan kostum juga aksesoris yang menggambarkan tradisional, ciri khas tarian banyuwangii salah satunya menggunakan sampur yang dikenakan di leher.

Sedangkan kompetisi salah satunya yaitu kompetisi Paduan Suara Mahasiswa Nasional yang diadakan oleh Pusat Prestasi Nasional (PUSPRESNAS) pada tahun 2022 yang mana Paduan Suara Gita Pramawisesa di gabung dengan Paduan Suara Swara Anggita Choir yang menjadi PASMAUNESA (Paduan Suara Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya). Membawakan lagu Tanah Airku, lagu Di Dadaku Ada Kamu dan lagu Seblang Subuh. Dengan kostum tradisional motif batik Gajah Oling ciri khas Banyuwangi.

Kesulitan dalam Lagu Seblang Subuh

Dibalik berhasilnya membawakan lagu Seblang Subuh sudah pasti melalui kesulitan yang hingga akhirnya terlewati. Kesulitan yang dihadapi Gita Pramawisesa yaitu terdapat pada warna suara di masing-masing anggota, jadi pada paduan suara sendiri itu warna suara di section masing-masing harus sama frekuensinya, agar suaranya terdengar tegas dan tidak pecah kemana-mana. Berdasarkan wawancara bersama perwakilan anggota Gita Pramawisesa pada section Sopran khususnya section sopran 2, sopran 2 itu lebih dominan nadanya lebih rendah dari pada sopran 1. Tantangannya jelas pada pengambilan nada tinggi/oktaf tinggi juga dinamikanya, di saat ambil oktaf tinggi itu benar-benar harus power, power suara itu sendiri tidak boleh keras volumenya tetap stabil juga harus sampai, itu yang jadi tantangan.

Pada section Tenor sendiri yang pertama itu pada birama 1 sampai 24, disitu terlihat hanya 1 nada saja yang di bunyikan, akan tetapi section tenor harus membunyikan nada tersebut dari birama 1 sampai 24 tanpa terputus, kesulitannya terdapat pada manajemen pernafasan pada masing-masing orang, yang juga nada tersebut tidak boleh terputus di tengah jalan, jadi harus ada koordinasi antar orang saat latihan agar nada tersebut tetap bisa di bunyikan sampai birama 24, lalu pada birama 55, 58, 61, 63, 65, 67, disitu terdapat bagian dengan ritmis yang sama akan tetapi nadanya berbeda, kesulitan dari tenor Gita Pramawisesa sendiri yaitu tidak mengikuti nada yang terdapat pada partitur, permasalahan itu dapat mempengaruhi nilai yang diperoleh ketika Gita Pramawisesa mengikuti kompetisi.

Pada section Alto tingkat kesulitannya tidak begitu banyak, namun hanya saja jika tidak bisa membaca partitur bisa beda dari yang lain. Pada section Bass kesulitan saat menyanyi seblang subuh tentunya yang pertama membaca partitur pada awal lagu dikenalkan kepada choir khususnya bass. Jadi harus benar-benar belajar dari awal, belajar membaca notasi kemudian dilanjut dengan membaca liriknya. Kedua pada part awal yang bass menjadi pondasi suara dari birama 1-24 itu sangat panjang jadi section bass mempunyai trik dalam mengatasi masalah tersebut dengan bergantian satu sama lain dalam pengambilan pernapasan. Ketiga melatih kekompakan antara section satu dengan lainnya. namun kesulitan ini bisa secara cepat diatasi dengan berlatih secara rutin.

Bagian Menarik dalam Lagu Seblang Subuh

Berdasarkan kesulitan tersebut secara cepat dapat diatasi dengan berlatih secara rutin. Gita Pramawisesa melakukan latihan secara bertahap, pertama

membaca notasi tersebut sampai selesai lalu menggabungkan semuanya diikuti dengan memperbaiki dinamika yang terdapat pada lagu tersebut, jika di total dengan SDM yang cukup baik, Gita Pramawisesa dapat menguasai lagu seblang subuh dalam waktu 2 bulan dengan 8-9 kali pertemuan. Dari proses berlatih yang sudah cukup baik dengan kurun waktu tersebut tentunya ada hal menarik yang terdapat pada bagian lagu Seblang Subuh yaitu pada waktu alto awal “padha...” . Bagian Sopran “Ana widadari mburu teko”, itu menjadi part yang paling enjoy untuk dinyanyikan. Karena waktu part “nang ning” itu menjadi instrumen imitasi gamelan dan pada part “Jaran dhawuk..” menjadi bagian yang menarik atau sudah mulai masuk dalam lagu inti. Pada section Tenor bagian yang menarik ada pada birama 44-51 dikarenakan pada bagian tersebutlah yang membuat komposisi Seblang Subuh ini sangat rancak, disini tenor diposisikan sebagai suara kendang, dipimpin Alto sebagai melodi utama, Sopran sebagai gamelan, dan Bass pula sebagai kendang. Pada section Bass yang ditunggu-tunggu yaitu pada birama ke 89 hingga kembali ke bagian D'- F' akhir, karena pada birama tersebut merupakan moment vokal bass yang benar-benar waktunya untuk bass mengeluarkan ciri suaranya juga part pada akhir lagu waktu “heyao...heyao...heya” pada part tersebut semua section menyanyikan dengan serempak dan mengeluarkan hentakan kaki yang menambah suasana menjadi lebih membara sebagai berikut penjabaran syair atau lirik beserta biramanya:

Tabel 2. Syair dan birama yang menarik dalam lagu Seblang Subuh

NO	Syair	Birama
1	Alto : <i>Padha nonton yara</i> <i>Pudhak sempal eman</i> <i>Ring alo ring eman</i> <i>Yapan ya yara pandhite mula</i> <i>Rika pudhak sempal</i> <i>Wislambe lambaene</i> <i>Para putra</i>	Birama 1-24
2	Sopran : <i>Ana widadari buru teka</i> <i>Kembang menur yara</i> <i>Melik lelik</i> <i>Jare paman ring babentur</i> <i>Yara sun siram alus</i> <i>Wis sun pethik, sun pethik</i> <i>Mencirat ati</i>	Birama 82-97
3	Sopran : <i>Jaran dhawuk</i> <i>Yara wis nyiriga</i> <i>Jare paman ring alun alun</i> <i>Yara nyiriga, jare paman nyi</i> <i>Nyi ga yo ga wis</i> <i>Jare paman ring alun alun</i>	Birama 53-67

4	Tenor :	Birama 44-51
	<i>Dungdung ken-tak-ken-dungdung tur...</i>	
	<i>Dungdung ken-tak-ken-dungdung</i>	
	<i>Dungdung ken-tak-ken-dungdung</i>	
	<i>Du-dung ken-tak-tak-tak turrr....</i>	
5	Bass :	Birama 89-97
	<i>Jare paman ring babentur</i>	
	<i>Yara sun siram alus</i>	
	<i>Wis sun pethik, sun pethik</i>	
	<i>Mencirat ati</i>	
	<i>Tak-dung tak-dung jerr ken tak dung dung</i>	
	<i>dung</i>	

Bagian Solo Vokal dalam Lagu Seblang Subuh

Bagian menarik lagi terdapat Solo vokal yang dinyanyikan oleh anggota Sopran 2, yang mana nafasnya dari nada rendah menuju ke Solo vokal yang mengambil nada tinggi namun dapat diatasi dengan adanya part yang sebelumnya untuk tidak ikut bernyanyi untuk persiapan menuju bagian solois nada tinggi itu yang benar-benar jadi tantangan. Terkadang tidak sekali dua kali berhasil kadang-kadang berhasil, sampai hari H pun akhirnya tahu celah dalam mengambil nafas dengan tepat. Sebelumnya, dalam proses selama berlatih pun merasa ada yang masih belum pas sedangkan paduan suara warnanya harus sama, dari dulu hingga sekarang masih bisa merasakan ini masih ada yang kurang, antara Alto dan Sopran masih ada suara personal. Paduan suara harus satu suara warna vokal yang sama. *Feel* antar section mungkin butuh proses yang lama.

KESIMPULAN

Bentuk aransemen teori yang memenuhi pada karya Budi Susanto Yohanes dalam lagu Seblang Subuh yaitu menyatakan bahwa bentuk dapat dilihat secara pra ktis sebagai “wadah” yang “diisi” oleh seorang komponis dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi musik yang hidup. Bentuk lagu ada bentuk lagu satu bagian dan bentuk lagu dua bagian. Pada lagu Seblang Subuh terdapat dua bagian lagu dengan struktur lagu yaitu frase, motif dan kalimat tanya jawab. Sedangkan pada struktur aransemennya terdapat bagian *introduksi*, *chorus*, *bridge*, variasi dan *coda*. *introduksi* merupakan bagian awal menuju lagu, *chorus* merupakan bagian inti lagu dengan kata lain bagian *reffnya*, lagu Seblang Subuh terdapat 3 *reff*, *bridge* merupakan bagian yang menjembatani untuk menuju bagian-bagian lagu, variasi merupakan bagian bergantinya melodi pada penulisan lagu yang terakhir yaitu *coda* merupakan bagian akhir dalam lagu. Lagu Seblang Subuh berhasil dibawakan oleh beberapa tim paduan suara yang ada di Indonesia. Salah satu tim paduan suara yang membawakan lagu Seblang Subuh yaitu paduan Suara Gita Pramawisesa dari Universitas Negeri Surabaya. Hasil wawancara bersama Budi Susanto Yohanes dapat diketahui bentuk aransemen yang dibuat. Mulai dari Bentuk aransemen Seblang Subuh diambil dari melodi awal yang sudah ada berdasarkan rekaman dari

Smithsonian Folkways Recordings. Sebuah nirbala yang menjadikan tempat koleksinya komunitas musik. Syair atau lirik lagu seblang subuh pada bagian awal dinyanyikan dengan suara sinden. Terdapat iringan harmoni berbentuk terasering dari birama 1-24 yang hanya terdapat pada vokal Bass. Bagian ritmis menggunakan imitasi gamelán lengkap yang polanya menirukan tarian-tarian tradisi Banyuwangi yang sudah ada. Menguraikan tentang teori Kawakami Genichi struktur aransementnya juga varian aransemen dengan ornamen; *filler* dan *fill in*. dalam penelitian ini menggunakan salah satu teori yaitu *fill in* dimana *fill in* ini terjadi pada aransemen Budi Susanto Yohanes dalam lagu Seblang Subuh. Paduan suara Gita Pramawisesa membawakan lagu Seblang Subuh sudah begitu banyak sehingga dapat dikatakan lagu Seblang Subuh menjadi ikon dalam paduan suara Gita Pramawisesa. Selain lagu Seblang Subuh Gita Pramawisesa selalu membawakan lagu-lagu *Folklore*. Dari membawakan lagu Seblang Subuh yang sudah beberapa kali di tampilkan dalam event atau kompetisi ini sehingga dapat diketahui bagian-bagian sulit yang ada pada masing-masing vokal/section, bagian menarik yang masing-masing section selalu menunggu-nunggu, dan terdapat bagian solo vokal yang membuat suasana menjadi sakral dan menegangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan ini tentunya menjadi salah satu tahap yang terus diperjuangkan dan diusahakan untuk menuju kelulusan, maka dari itu dalam penulisan ini banyak terdapat dukungan dari orang-orang terdekat sehingga dapat terselesaikan dengan cukup baik. Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan sehingga mampu mengerjakan penulisan ini. Terima kasih kepada Bapak Senyum Sadhana S. Sn., M. Pd yang telah membimbing kepenulisan ini serta memberi semangat, motivasi dan waktunya selama penulisan ini. Terima kasih kepada Bapak Ainu Muhamadi, Ibu Ambar Hernawati, Mas Putra, Mas Ilma, Mbah Uti, Bapak Slamet dan Ibu Win yang telah memberikan tempat nyaman untuk pulang dan berkeluh kesah serta teman-temanku seperjuangan Pendidikan Sendratasik angkatan 20. Terima kasih juga diberikan kepada Wildan Sabilillah yang bersedia menemani saya dalam melakukan penulisan ini dan selalu membantu disaat saya merasa bingung. Tidak lupa ucapan terima kasih diberikan kepada Kos Yenix, Sobat Amoh, Bocil Naik Shogun, Othok Jaya. Satu persatu semuanya kita tuntaskan, jadi semangat untuk kita. Perjuangan sekarang bukan akhir dari segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, W. W. (2020). *Analisis Struktur Lagu "Bohemian Rhapsody" Karya Freddie Mercury (Aransemen Oni Krisnerwinto)*. Tugas Akhir Skripsi S1. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Ariyanti, S. (2004). *Bentuk, Makna dan Fungsi Syair Lagu Dalam Tari Gandrung Banyuwangi*. Skripsi Thesis. Universitas Airlangga.
- Folkways, S. (1991). *Song Before Down Gandrung Banyuwangi*, (Online).
- Genichi, K. (1975). *Arranging Popular Music: A Practical Guide*, Tokyo: Yamaha Musik Foundation.

- Jamalus. (1988). *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta:CV Titik Terang
- Klapinglelang, A.P. (2008). *Teori Musik Dasar*. Klaten: Klaten Intan Pariwara.
- Prier,K. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Edisi cetakan lima. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Spardley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudarmanto, E. (2022). *Manajemen Kreativitas dan Inovasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyu, P. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional